

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Komunitas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Polongbangken Timur Kabupaten Takalar**

**Ruqaiyah<sup>1\*</sup>**

*<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan, Intitut Ilmu Kesehatan Pelamonia*

**\*Correspondent Author:** Ruqaiyah, Email: [aikruqaiyah71@gmail.com](mailto:aikruqaiyah71@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Reproductive health is an important aspect in improving the quality of life of couples of reproductive age. Lack of knowledge related to reproductive health can increase the risk of unintended pregnancy, sexually transmitted infections, and low utilization of health services. This community service program aims to improve the knowledge of reproductive-age couples through community-based reproductive health education.

The method used was a participatory educational approach through counseling, interactive discussions, and distribution of educational media. The activity was conducted on February 11, 2026, involving 150 participants in the working area of Polongbangkeng Timur Public Health Center, Takalar Regency. Evaluation was conducted using pre-test and post-test.

The results showed an increase in participants' knowledge with the average score rising from 55.2 to 82.6. There was also an improvement in understanding contraceptive use, reproductive health, and prevention of sexually transmitted infections.

In conclusion, community-based reproductive health education is effective in improving the knowledge of reproductive-age couples.

**Keywords:** *Reproductive Health, Couples Of Reproductive Age, Health Education, Community Service*

#### **ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasangan usia subur (PUS). Kurangnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dapat berdampak pada meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta rendahnya

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

pemanfaatan layanan kesehatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur melalui edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan pembagian media edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 150 pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test.

Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata dari 55,2 menjadi 82,6. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman terkait penggunaan kontrasepsi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan penyakit menular seksual.

Kesimpulan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Pasangan Usia Subur, Edukasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat

## I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pasangan usia subur (PUS) merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas kesehatan keluarga dan generasi mendatang.

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih menjadi permasalahan di masyarakat, khususnya terkait penggunaan kontrasepsi, perencanaan kehamilan, serta pencegahan penyakit menular seksual. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti kehamilan tidak direncanakan, angka kelahiran tinggi, serta meningkatnya risiko penyakit reproduksi.

Edukasi berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif peserta. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur melalui edukasi kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain pre-experimental (one group pre-test and post-test design). Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan pasangan usia subur (PUS) sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas.

### A. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar pada tanggal 11 Februari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait kesehatan reproduksi.

### B. Sasaran dan Subjek Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 150 peserta.

Kriteria inklusi:

1. Pasangan usia subur (usia 15–49 tahun)
2. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
3. Berdomisili di wilayah kerja puskesmas

Kriteria eksklusi:

1. Peserta yang tidak mengikuti kegiatan secara lengkap
2. Peserta yang tidak mengisi pre-test atau post-test

### C. Desain dan Tahapan Kegiatan

#### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak puskesmas, tenaga kesehatan, dan kader setempat. Selain itu dilakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta. Tim juga menyusun materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### 2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi Edukasi)

Kegiatan edukasi dilakukan secara kelompok dengan metode:

- a. Penyuluhan kesehatan, menggunakan media presentasi dan bahasa sederhana
- b. Diskusi interaktif, untuk meningkatkan partisipasi peserta
- c. Tanya jawab, untuk mengklarifikasi pemahaman peserta
- d. Pembagian leaflet, sebagai media edukasi yang dapat dipelajari kembali

Materi yang diberikan meliputi:

- a. Konsep kesehatan reproduksi

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- b. Perencanaan kehamilan
- c. Penggunaan alat kontrasepsi
- d. Pencegahan penyakit menular seksual

### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan:

- a. Pre-test, sebelum pemberian edukasi
- b. Post-test, setelah edukasi
- c. Observasi partisipasi peserta selama kegiatan

### **D. Instrumen Kegiatan**

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner pengetahuan (10–15 soal pilihan ganda)
2. Leaflet edukasi kesehatan reproduksi
3. Media presentasi (slide)

Instrumen telah disesuaikan dengan materi edukasi dan diuji secara sederhana (validitas isi oleh tenaga kesehatan).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui:

1. Pengisian kuesioner pre-test dan post-test
2. Observasi langsung selama kegiatan
3. Wawancara singkat dengan peserta

### **F. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan:

1. Menghitung nilai rata-rata (mean)
2. Menghitung persentase kategori pengetahuan
3. Membandingkan hasil pre-test dan post-test

Untuk memperkuat hasil, analisis dapat dilanjutkan dengan uji statistik (uji t berpasangan) untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan.

### **G. Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan:

1. Peningkatan nilai rata-rata  $\geq 20$  poin
2.  $\geq 70\%$  peserta berada pada kategori pengetahuan baik
3. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan

### **H. Aspek Etika**

Kegiatan ini memperhatikan prinsip etika, yaitu:

1. Persetujuan peserta (informed consent)
2. Kerahasiaan data responden

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

3. Tidak ada intervensi yang merugikan peserta

### **I. Keberlanjutan Program**

Untuk menjaga keberlanjutan program, dilakukan kerja sama dengan tenaga kesehatan dan kader untuk memberikan edukasi lanjutan serta pemantauan secara berkala kepada pasangan usia subur.

Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, diharapkan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Kegiatan**

#### **1. Karakteristik Peserta**

Kegiatan ini diikuti oleh 150 pasangan usia subur (PUS). Distribusi karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Usia 20–35 tahun	105	70%
Usia >35 tahun	45	30%
Pendidikan SMP–SMA	110	73,3%
Pendidikan Perguruan Tinggi	40	26,7%
Bekerja	90	60%
Tidak bekerja	60	40%

Karakteristik ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia reproduktif ideal dengan tingkat pendidikan menengah, yang berpotensi mendukung penerimaan informasi edukasi secara optimal.

#### **2. Hasil Pre-test dan Post-test**

Perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi disajikan pada Tabel 2.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test**

Variabel	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Rata-rata nilai	55,2	82,6	+27,4

Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 27,4 poin setelah diberikan edukasi, yang menunjukkan efektivitas intervensi.

### 3. Distribusi Kategori Pengetahuan

Distribusi tingkat pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan**

Kategori	Pre-test (%)	Post-test (%)
Baik	18%	74%
Cukup	50%	22%
Kurang	32%	4%

Terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik serta penurunan pada kategori cukup dan kurang.

### 4. Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Materi

**Tabel 4. Peningkatan Pengetahuan Spesifik**

Aspek Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Kesehatan reproduksi	50%	88%
Penggunaan kontrasepsi	48%	85%
Pencegahan penyakit menular seksual	45%	83%
Perencanaan kehamilan	52%	87%

Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman kesehatan reproduksi secara umum, yang menunjukkan bahwa materi dasar dapat diterima dengan baik oleh peserta.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **5. Partisipasi dan Respons Peserta**

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, ditandai dengan:

- a. Keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab
- b. Antusiasme dalam mengikuti penyuluhan
- c. Keterlibatan dalam berbagi pengalaman

Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis komunitas mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif.

### **6. Analisis Efektivitas Program**

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 27,4 poin dan peningkatan kategori pengetahuan baik hingga 74% menunjukkan bahwa program edukasi telah memenuhi indikator keberhasilan ( $\geq 70\%$ ).

Metode edukasi yang digunakan terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta dalam waktu relatif singkat.

## **B. Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur. Peningkatan ini dipengaruhi oleh metode penyampaian yang interaktif serta penggunaan media edukasi yang sesuai. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pendidikan kesehatan merupakan faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara langsung dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman secara signifikan.

World Health Organization menyatakan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi sangat penting dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Hasil kegiatan ini mendukung pernyataan tersebut, dimana terjadi peningkatan pemahaman peserta pada aspek kontrasepsi dan pencegahan penyakit. Peningkatan pengetahuan terkait perencanaan kehamilan juga menunjukkan bahwa edukasi dapat membantu pasangan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi.

Masih terdapat sebagian kecil peserta yang berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang setelah intervensi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengalaman, serta kemampuan memahami informasi.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Kegiatan ini memberikan implikasi penting, antara lain:

1. Meningkatkan literasi kesehatan reproduksi masyarakat
2. Mendukung program keluarga berencana
3. Mencegah masalah kesehatan reproduksi di tingkat komunitas

Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar dengan jumlah peserta sebanyak 150 pasangan usia subur (PUS) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 55,2 pada pre-test menjadi 82,6 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 27,4 poin. Selain itu, terjadi peningkatan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik dari 18% menjadi 74%.

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada aspek spesifik seperti pemahaman kesehatan reproduksi, penggunaan kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual, dan perencanaan kehamilan. Metode edukasi yang digunakan, yaitu penyuluhan interaktif, diskusi, dan penggunaan media edukasi, terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta secara signifikan.

Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada pasangan usia subur, serta berpotensi dalam mencegah berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, maka disarankan:

- 1) Edukasi Berkelanjutan  
Perlu dilakukan kegiatan edukasi secara berkala untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan reproduksi.
- 2) Peningkatan Peran Tenaga Kesehatan dan Kader  
Tenaga kesehatan dan kader diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan informasi dan pendampingan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- 3) Pengembangan Media Edukasi  
Perlu dikembangkan media edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami, seperti video, aplikasi digital, dan media visual lainnya.
- 4) Keterlibatan Keluarga dan Komunitas  
Edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya melibatkan seluruh anggota keluarga dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.
- 5) Evaluasi dan Monitoring Berkala  
Diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai keberlanjutan dampak edukasi terhadap perubahan perilaku masyarakat.
- 6) Integrasi dengan Program Kesehatan  
Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi perlu diintegrasikan dengan program kesehatan lainnya, seperti program keluarga berencana dan kesehatan ibu dan anak.  
Dengan adanya tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan peningkatan pengetahuan dapat berlanjut menjadi perubahan perilaku yang positif dalam menjaga kesehatan reproduksi masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar atas dukungan, izin, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kader kesehatan yang telah membantu dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta kepada seluruh peserta pasangan usia subur yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait kesehatan reproduksi.

### DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Pedoman pengelolaan program keluarga berencana. Jakarta: BKKBN; 2020.
2. Cleland J, Conde-Agudelo A, Peterson H, Ross J, Tsui A. Contraception and health. *Lancet*. 2012;380(9837):149–156.
3. Creswell JW. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. California: Sage Publications; 2014.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

4. Glasier A, Gülmezoglu AM, Schmid GP, Moreno CG, Van Look PF. Sexual and reproductive health: a matter of life and death. *Lancet*. 2006;368(9547):1595–1607.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
7. Manuaba IBG. Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB. Jakarta: EGC; 2010.
8. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
9. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2016.
11. Rahmawati A, Wulandari D. Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi. *J Kesehat Masy*. 2019;14(2):85–92.
12. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Laporan nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Balitbangkes; 2018.
13. Saifuddin AB. Buku acuan nasional pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2014.
14. United Nations Population Fund. Programme of action of the international conference on population and development. New York: UNFPA; 2014.
15. United Nations Children’s Fund. Adolescent reproductive health. New York: UNICEF; 2020.
16. World Health Organization. Reproductive health strategy. Geneva: WHO; 2019.
17. World Health Organization. Family planning: a global handbook for providers. Geneva: WHO; 2018.
18. World Health Organization. Sexual and reproductive health. Geneva: WHO; 2022.